

RETENSI PENGETAHUAN TUMBUHAN PANGAN SUKU REJANG DI KAMPUNG RINDU HATI DALAM KETAHANAN PANGAN

(Retention of Knowledge for Food Plants Rejang Tribe at Rindu Hati Village in Food Security)

MERLIAN ZIKRI¹⁾, AGUS HIKMAT²⁾ DAN ERVIZAL A. M. ZUHUD³⁾

¹⁾Mahasiswa Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

²⁾Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB

Email: merlianz@yahoo.com

Diterima 12 Agustus 2016 / Disetujui 17 Maret 2017

ABSTRACT

Development direction of Indonesia's food security today by reviving food diversity by raising the "strength" of local resources and minimize dependence on food imports. Quantitative ethnobotany study approach on the value and benefit requires measurement of the use values of an important traditional food plants and the knowledge level of food ethnobiologi. The experiment was conducted from February to July 2014 and May 2015 in a tribal society Rejang Rindu Hati Village. Methods of data collection were participant observation and interviews. Analysis of data using an index of important traditional food plant species (Cultural Food Cultivated Significant Index) and index knowledge of ethnobotany in sosiokultur system (Cultural Food Significant Index). The results of the study explained that as many as 199 plant species were identified as food plants, 141 species as cultivation crops and 58 species of wild crops. Cultivation crop were classified into four important crop categories, that were the most important (>383), very important (257-382), somewhat important (131-256) and less important (<130). Wild food plant species belonged to six categories, the most important (>100), very important (50-99), important (20-49), somewhat important (5-19), less important (1-4) and not important (0). While the knowledge level of ethnobotany food plants males larger than females (0,364>0,360), age class V (>69 years) had higher retention of knowledge ethnobotany compared to other age classes because of the experience of life and longevity. It was believed to know all the knowledge ethnobotany of Rejang Tribe.

Keywords: plants food, quantitative ethnobotany, rejang, retention

ABSTRAK

Arah pembangunan ketahanan pangan Indonesia saat ini dengan membangkitkan kembali keanekaragaman pangan berdasarkan penggalangan "kekuatan" sumberdaya lokal dan meminimalisasi ketergantungan impor bahan pangan. Melalui pendekatan etnobotani kuantitatif terhadap nilai dan pemanfaatan suatu spesies tumbuhan pangan dan pengetahuan etnobiologi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Juli 2014 dan Mei 2015 pada masyarakat Suku Rejang Kampung Rindu Hati. Metode pengumpulan data secara observasi partisipatif dan wawancara. Analisis data menggunakan indeks spesies tumbuhan pangan budidaya penting (Cultural Food Cultivated Significant index) dan indeks tumbuhan pangan dalam sistem sosiokultur (Cultural Food Significant Index). Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 199 spesies tumbuhan pangan, terdiri dari 141 spesies tanaman pangan budidaya dan 58 spesies tumbuhan pangan liar. Tanaman pangan budidaya digolongkan menjadi empat kategori tanaman pangan penting yaitu sangat penting (>383), paling penting (257-382), agak penting (131-256) dan kurang penting (<130). Sedangkan tumbuhan pangan liar digolongkan menjadi enam kategori tingkat kepentingan yaitu paling penting (>100), sangat penting (50-99), penting (20-49), agak penting (5-19), kurang penting (1-4) dan tidak penting (0). Sementara tingkat pengetahuan tumbuhan pangan tumbuhan pangan laki-laki lebih besar dari wanita (0,364>0,360) dan kelas umur V (>69 tahun) memiliki nilai retensi pengetahuan tumbuhan pangan paling tinggi dibandingkan kelas umur lain karena pengalaman hidup dan usia yang panjang sehingga diyakini mengetahui semua pengetahuan etnobotani Suku Rejang.

Kata kunci: etnobotani kuantitatif, rejang, retensi, tumbuhan pangan

PENDAHULUAN

Banyak kalangan meyakini dunia menghadapi krisis pangan semenjak tahun 2007 sehingga permasalahan ketahanan pangan menjadi isu penting dunia saat ini (Tambunan 2008). Permasalahan ketahanan pangan tidak terlepas dari masalah rawan pangan yang melanda pedesaan atau daerah terpencil di Indonesia pada tingkat mikro (rumah tangga). Permasalahan menjadi kompleks ketika akses pangan, ketersediaan pangan dan pemanfaatan pangan belum teratasi dengan baik pada tingkat mikro ataupun makro. Jika terjadi dalam periode panjang dengan kondisi seseorang kurang asupan konsumsi pangan mengakibatkan kelaparan (Hamzah 2012).

Namun, pada masyarakat tradisional yang mandiri dalam ketahanan pangan dapat mengatasi masalah pangan tersebut. Masyarakat Suku Baduy (Jabar) sebagai contohnya tidak pernah mengalami kelaparan karena memanfaatkan keanekaragaman tumbuhan pangan yang dipayungi oleh pengetahuan tradisional (Maryoto 2009). Begitu juga masyarakat Suku Rejang di Kampung Rindu Hati, Provinsi Bengkulu. Ditunjukkan dengan kondisi masyarakat yang tidak pernah mengalami kelaparan pangan. Berdasarkan kajian status Peta Kerawanan Pangan (FSVA) 2009-2015 yakni terjadi peningkatan status prioritas tiga menjadi prioritas lima. Walaupun diketahui tingkat pendidikan rendah, tingkat buta huruf tinggi, akses jalan utama dan sentra kesehatan >7 km.

Praktek pengetahuan tradisional yang diterapkan selama ratusan tahun membawa Suku Rejang pada kemandirian pangannya. Selain itu, berperan menjaga eksistensi keanekaragaman tumbuhan secara berkelanjutan (Pei *et al.* 2009; Iswandono *et al.* 2015). Penelusuran pengetahuan tradisional dalam memanfaatkan keanekaragaman tumbuhan pangan merupakan langkah awal membangun kedaulatan pangan Indonesia yang bermula dari kemandirian pangan lokal. Loring dan Gerlach (2009) menerangkan tumbuhan pangan dan budaya memiliki hubungan erat sehingga dapat digunakan untuk menentukan tingkat ketahanan pangan pada area spesifik. Pendekatan etnobotani akan memberikan kontribusi dalam proses pengenalan sumber daya alam suatu wilayah dengan kegiatan dokumentasi kearifan lokal bersama masyarakatnya (Ndero dan Thijssen 2004).

Salah satu upaya untuk mencegah degradasi pengetahuan tradisional melalui kajian etnobotani. Pengetahuan dasar etnobotani dijadikan sebagai salah satu indikator pemanfaatan tumbuhan hutan secara berkelanjutan (Iswandono *et al.* 2015). Besarnya pengaruh pengetahuan lokal dikaji melalui pengetahuan tumbuhan, laporan Gleissman (2007); Ramirez (2007) yakni 70 % varietas lokal di seluruh dunia hilang karena para petani meninggalkan penggunaan varietas lokal bersamaan dengan hilangnya pengetahuan tradisional. Deklarasi *kaua'i* menerangkan bahwa hilangnya suatu budaya mengakibatkan hilang suatu pengetahuan yang sangat berharga (Aiona *et al.* 2007).

Berbagai kajian penelitian mengenai budaya dan tumbuhan telah banyak dilaksanakan. Metode kuantifikasi menjadi bagian penting dalam mengukur penerapan ilmu etnobotani yang sedang berkembang (Pieroni 2001). Pendekatan nilai penting budaya terhadap suatu spesies tumbuhan pangan menjadi dasar dalam mengukur pengetahuan tradisional. Selanjutnya, Zent (2009) menerangkan pengetahuan tradisional meliputi infrastruktur material, struktur sosial dan superstruktur sosial dijadikan acuan dalam mengukur retensi pengetahuan tumbuhan pangan masyarakat Suku Rejang. Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Mengukur nilai pemanfaatan tumbuhan pangan tradisional penting (*cultural food significance index* dan *cultural food cultivated index*)
2. Mengukur tingkat penerapan pengetahuan tumbuhan pangan masyarakat Suku Rejang di kampung Rindu Hati.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Juli 2014 dan Mei 2015 di Kampung Rindu Hati Kabupaten Bengkulu Tengah, Bengkulu. Data yang dikumpulkan meliputi spesies tumbuhan pangan budidaya penting dan penerapan pengetahuan tumbuhan pangan. Identifikasi sampel tumbuhan dilakukan dengan mencocokkan ciri dan

nama lokal spesies tumbuhan dengan buku “Tumbuhan Berguna Indonesia” (Heyne 1987). Selain itu sampel tumbuhan diidentifikasi di Laboratorium Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu dan LIPI. Pengumpulan data secara observasi partisipatif dan wawancara. Pemilihan responden secara *puspositive sampling* dengan mempertimbangkan usia dan jenis kelamin. Jumlah responden sebanyak 40 orang terbagi menjadi lima kategori usia yaitu I (<25 tahun), II (25-39), III (40-54), IV (55-69) dan V (>69). Interval usia yang digunakan yaitu 15 tahun dengan tujuan mengamati perubahan retensi pengetahuan tradisional (Zent 2009).

Spesies tumbuhan pangan tradisional penting dikelompokkan dibagi menjadi dua kategori yaitu spesies tanaman pangan budidaya penting (*cultural food cultivated index*) Pieroni (2001); Johns (1990) dalam Hidayati (2013) dan spesies tumbuhan pangan bernilai penting (*cultural food significant index*) Pieroni (2001) yaitu:

$$CFCI = QI \times (AI + FuI + CoL) \times EI$$

Keterangan:

- CFCI : *Cultural Food Cultivated Index* (spesies tanaman pangan budidaya penting);
 QI : *Quotation Index* (tingkat penyebutan tanaman pangan);
 AI : *Availability Index* (tingkat ketersediaan tumbuhan pangan);
 CoI : *Commercial Index* (nilai komersial tanaman pangan);
 FuI : *Food Use Index* (penggunaan tanaman pangan); dan
 EI : *Exclusivity Index* (penggunaan tanaman pangan dalam kegiatan/ritual adat)

$$CFSI = QI \times AI \times FUI \times PUI \times MFFI \times TSAI \times FMRI \times 10^{-2}$$

Keterangan:

- CFSI : *Cultural Food Significant Index* (spesies tumbuhan pangan tradisional penting);
 QI : *Quotation Index* (tingkat penyebutan tumbuhan pangan);
 AI : *Availability Index* (tingkat ketersediaan tumbuhan pangan);
 FUI : *Frequency of Use Index* (frekuensi pemanfaatan tumbuhan pangan);
 PUI : *Part of Use Index* (bagian tumbuhan pangan yang dimanfaatkan);
 MFFI : *Multi-Function Food Use Index* (keanekaragaman penggunaan tumbuhan pangan);
 TSAI : *Taste Score Appreciation Index* (rasa dan kesukaan tumbuhan pangan); dan
 FMRI : *Food-Medicinal Role Index* (tingkat penggunaan tumbuhan pangan untuk kesehatan).

Data spesies tumbuhan pangan ditabulasi dan dianalisis secara kuantitatif. Penentuan kategori disajikan melalui tabel distribusi frekuensi kategori. Tanaman

pangan budidaya digolongkan menjadi empat kategori yaitu kurang penting (<130), agak penting (131-256), penting (257-382) dan sangat penting (>383). Tumbuhan pangan liar digolongkan menjadi enam kategori yaitu tidak penting (0), kurang penting (1-4), agak penting (5-19), penting (20-49), paling penting (>100).

Penerapan pengetahuan tradisional dikaji melalui pendekatan pengetahuan infrastruktur material, struktur sosial dan superstruktur ideologi dalam ketahanan pangan (KMNLH 2001). Infrastruktur material berisi bahan, bentuk, ide, teknologi dan benda yang dikembangkan masyarakat Suku Rejang sehingga serasi dengan lingkungan dan sumberdaya alam yang ada. Struktur sosial yaitu perilaku yang diperlihatkan manusia baik yang timbul karena hubungan antar sesama maupun dengan lingkungan biosifiknya. Superstruktur ideologis merupakan cara-cara yang terpolakan sehingga lahirnya suatu konsep, penilaian dan merasakan sesuatu. Analisis menggunakan persamaan Phillips dan Gentry (1993) diacu dalam Pei *et al* (2009):

$$Mg_j = \frac{1}{n} \sum V_i$$

Keterangan:

- Mg_j : Rata-rata tingkat pengetahuan pemanfaatan tumbuhan pangan yang dimiliki oleh anggota kelompok j ;
 V_i : Jumlah pengetahuan pemanfaatan tumbuhan pangan yang dimiliki anggota i dari kelompok j
 j : Kelas umur atau jenis kelamin; dan
 n : Jumlah anggota dalam kelompok j .

Kemudian untuk mengetahui signifikansi dari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tradisional menggunakan SPSS 20 yakni uji non parametrik *kruskal wallis* test. Test ini digunakan untuk menguji perbedaan di setiap kelas umur (KU) atau jenis kelamin. Lalu penilaian dinamika perubahan pengetahuan tumbuhan pangan menggunakan persamaan yang dikembangkan oleh Zent (2009). Aspek pengetahuan tumbuhan pangan yang diukur adalah

tingkat retensi (RG), tingkat retensi kumulatif (RC) dan tingkat perubahan tahunan (CA):

$$RG_t = \frac{Gt}{Gr}; RC_t = RCr 10^{\log(RGt)}; \text{ dan } CA_t = \frac{RCt - 1}{ygt}$$

Keterangan:

- RG_t : Tingkat retensi kelas umur;
 Gt : Rata-rata pengetahuan kelas umur t ;
 Gr : Rata-rata pengetahuan kelas umur $t+1$;
 RC_t : Tingkat retensi kumulatif kelas umur t ;
 RCr : Tingkat retensi kumulatif kelas umur $t+1$;
 RGt : Tingkat retensi kelas umur;
 CA_t : Tingkat perubahan tahunan kelas umur;
 ygt : Interval waktu kelas umur; dan
 RCt : Tingkat retensi kumulatif kelas umur t .

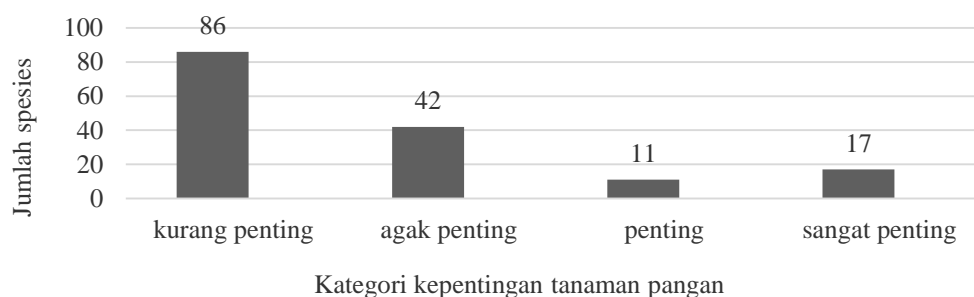
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tumbuhan Pangan Tradisional Penting Suku Rejang

Keanekaragaman tumbuhan pangan yang dimanfaatkan masyarakat Suku Rejang teridentifikasi sebanyak 199 spesies dari 22 famili terdiri dari 141 spesies tanaman pangan budidaya dan 58 spesies tumbuhan pangan liar. Keanekaragaman tumbuhan pangan berupa tumbuhan semusim sebanyak 95 spesies dan tumbuhan tahunan sebanyak 104 spesies.

a. Tanaman pangan budidaya

Tanaman pangan budidaya yang dimanfaatkan Suku Rejang digolongkan menjadi empat kategori tanaman pangan penting (Gambar 1). Secara kuantitatif tanaman pangan budidaya dianalisis menggunakan modifikasi persamaan Pieroni (2001) dan Johns (1990) ditunjukkan pada Tabel 1. Spesies tanaman pangan yang termasuk dalam kategori kurang penting umumnya spesies tanaman yang jarang digunakan secara intensitas dan frekuensi.



Gambar 1 Keanekaragaman spesies tanaman pangan berdasarkan nilai kepentingannya

Kategori spesies tanaman pangan bernilai agak penting umumnya dimanfaatkan dalam jumlah sedikit dan bahan rempah. Kategori spesies tanaman pangan

paling penting dimanfaatkan sebagai bahan pangan, sayuran dan obat. Spesies tanaman pangan yang masuk dalam kategori sangat penting merupakan tanaman

pangan pokok yang dipayungi oleh kearifan tradisional setempat. Kearifan lokal terhadap keanekaragaman padi dituangkan dalam tradisi *Mpua' beneaq*. Hasil penelitian Hidayati (2013); Helida *et al.* (2015) menerangkan padi (*Oryza sativa*) termasuk dalam tanaman pangan budidaya

sangat penting bagi masyarakat Suku Baduy (Jabar) dan Kerinci (Jambi). Masyarakat Suku ini mampu mengkonservasi keanekaragaman varietas padi lokal yang dimiliki.

Tabel 1 Analisis data tanaman berdasarkan kategori kepentingan pangan

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Sumber kebutuhan	CFCI
1	Pai be'em sawea'	<i>Oryza sativa</i>	Poaceae	Karbohidrat	504
	Pai irnumpat	<i>Oryza sativa</i>	Poaceae	Karbohidrat	504
	Dawei	<i>Setaria italica</i>	Poaceae	Karbohidrat	432
2	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae	Pelengkap/rempah/perasa dan obat	360
	Nioa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	Pelengkap/rempah/perasa dan obat	360
	Bayam abang	<i>Alternanthera amoena</i>	Amaranthaceae	Sayuran dan obat	272
3	Bei kunik	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae	Minuman dan obat	248
	Bungei mellow	<i>Cylea barbata</i>	Manispermaceae	Pelengkap/rempah/perasa dan obat	192
	Ladei	<i>Piper nigrum</i>	Piperaceae	Pelengkap/rempah/perasa dan obat	184
4	Asem jawei	<i>Tamarindus indica</i>	Fabaceae	Pelengkap/rempah/perasa dan obat	128
	Bakea'	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae	Buahan dan obat	120
	Semangko	<i>Citrullus lanatus</i>	Cucurbitaceae	Buahan	120

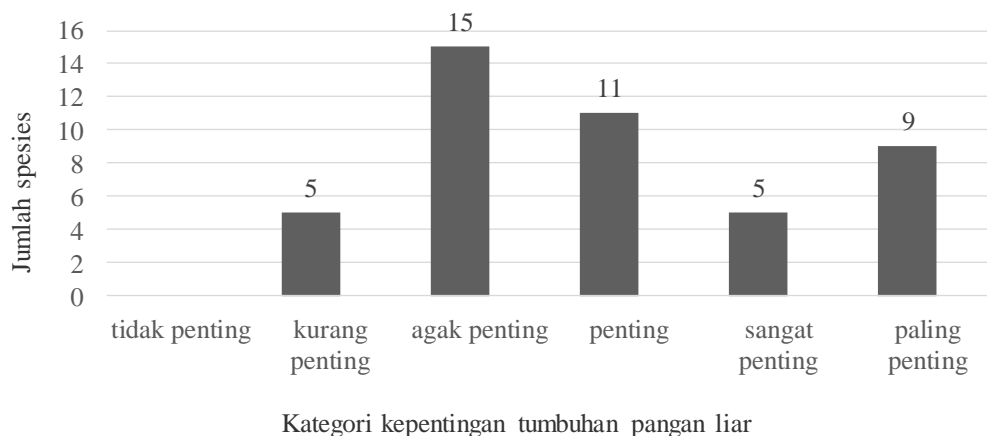
Keterangan: 1 (Sangat penting); 2 (Penting); 3 (agak penting); dan 4 (kurang penting)

b. Tumbuhan pangan liar

Kategori tumbuhan pangan liar digolongkan menjadi enam tingkat kepentingan (Gambar 2). Analisis data tumbuhan pangan liar digolongkan berdasarkan pemanfaatan yang mengacu pada Pieroni (2001). Pemanenan tumbuhan pangan liar oleh Suku Rejang

Tumbuhan pangan liar yang masuk dalam kategori kurang penting umumnya diketahui oleh beberapa responden dan sulit ditemukan. Spesies tumbuhan pangan liar yang termasuk dalam kategori agak penting dimanfaatkan dalam jumlah sedikit, sulit ditemukan

namun berguna untuk kesehatan. Spesies tumbuhan pangan liar yang masuk dalam kategori sangat penting dimanfaatkan sebagai sayuran dan buah-buahan. Selain dimanfaatkan sebagai buah dan sayuran, kategori spesies tumbuhan ini dimanfaatkan untuk kesehatan. Selanjutnya, yang termasuk kategori spesies tumbuhan pangan liar paling penting karena dapat diucapkan dan diterangkan spontan oleh responden. Pemanfaatannya juga dengan frekuensi lebih dari satu kali dalam seminggu dan sangat mudah ditemukan.



Gambar 2 Keanekaragaman spesies tumbuhan pangan liar berdasarkan nilai kepentingannya

c. Pemanfaatan tumbuhan pangan sebagai sumber pangan Masyarakat Suku Rejang, mengkonsumsi keanekaragaman pangan tumbuhan yang berasal dari kampung Rindu Hati untuk memenuhi kebutuhan energi dan tubuh ditunjukkan pada Gambar 3. Dhalimartha dan

Adrian (2011) menerangkan asupan vitamin dan mineral dapat terpenuhi dari konsumsi buah dan sayuran. Demikian juga dengan vitamin dan mineral dibutuhkan untuk mendukung kinerja sistem metabolisme tubuh (Putri 2012).

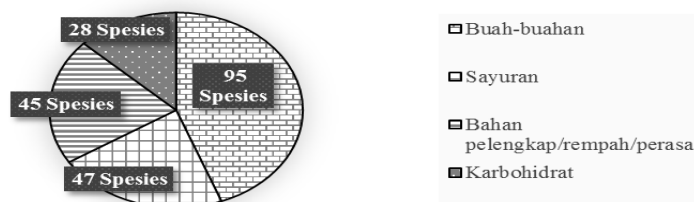
Sumber karbohidrat. Sumber pangan utama yaitu padi (*pai*). Spesies ini menjadi sumber mata pencarian pokok masyarakat Suku Rejang. Sumber karbohidrat lain yang dimanfaatkan seperti *dawei* (*Setaria italica*), *ubei kiu* (*Manihot utilissima*) dan *gadung* (*Dioscorea hispida*). Kajian Miswari *et al.* (2014) menerangkan *dawei* digunakan sebagai tanaman penyangga atau *buffer* pada ladang. Pemanenan dilaksanakan setelah pascapanen padi ladang, hal tersebut ditujukan untuk memanipulasi

serangan hama burung terhadap padi ladang. Penelitian Suherman *et al.* (2011) menerangkan *Setaria italica* mengandung 84,20% karbohidrat. Hal itu sesuai dengan penjelasan responden setelah mengkonsumsi *dawei* maka responden tidak mengkonsumsi padi (beras) lagi untuk makan selanjutnya, hal ini mengindikasikan bahwa *dawei* berpotensi besar sebagai pangan pokok sekunder yang diolah menjadi bubur.

Tabel 2 Analisis data tumbuhan berdasarkan kategori kepentingan pangan

No	Nama Spesies	Nama Ilmiah	Suku	Sumber kebutuhan	CFSI
1	Po'ong benig	<i>Diplazium esculentum</i>	Polypodiaceae	Sayuran	378
	Bes menoa	<i>Calamus manan</i>	Arecaceae	Buahan dan obat	335
	Kelayau lanang	<i>Limnocharis flava</i>	Butomaceae	Sayuran	266
2	Sebubeu	<i>Synedrella nodiflora</i>	Asteraceae	Pelengkap/rempah/perasa dan obat	77
	Boloak amo	<i>Gigantolochloa apus</i>	Arecaceae	Sayuran	55
	Jelatang	<i>Laportea sinuata</i>	Urticaceae	Minuman dan obat	54
3	Pisang imo	<i>Musa salaccensis</i>	Musaceae	Buahan dan obat	49
	Betik	<i>Cucumis</i> sp.	Cucurbitaceae	Buahan dan obat	47
	Be'ang/lacik	<i>Mangifera</i> sp.	Anacardiaceae	Buahan	30
4	Poa'	<i>Amomum compactum</i>	Zingiberaceae	Buahan dan obat	20
	Kieu singgea	<i>Loranthus parasiticus</i>	Loranthaceae	Pelengkap/rempah/perasa dan obat	18
	Seduu'	<i>Melastoma candidum</i>	Melastomataceae	Buahan dan obat	17
5	Tapus	<i>Mangifera</i> sp.	Anacardiaceae	Buahan	4
	Binjei	<i>Mangifera</i> sp.	Anacardiaceae	Buahan	4
	Teki	<i>Kyllinga brevifolia</i>	Cyperaceae	Minuman	4

Data primer: 1 (paling penting), 2 (sangat penting), 3 (penting), 4 (agak penting), dan 5 (kurang penting)



Gambar 3 Pemanfaatan tumbuhan pangan sebagai sumber pangan

Sumber buah. Beberapa spesies tumbuhan yang dimanfaatkan buahnya seperti *bes menoa* (*Calamus manan*), *bes getea'* (*Daemonorops rubra*) dan *diyen belimbing* (*Durio zibethinus*). Pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan buah oleh Suku Rejang khususnya famili Malvaceae seperti *Durio zibethinus* dapat diterangkan secara morfologi dan fisiologi. Pengetahuan tradisional unik lainnya mengenai buah durian yaitu nilai jual durian bertambah tinggi bila telah dimakan terlebih dahulu oleh hewan sebelum jatuh ke permukaan tanah. Berdasarkan keyakinan mereka bahwa buah tersebut pada kondisi yang paling baik untuk dikonsumsi dan bercita rasa tinggi.

Sumber Sayuran. Sayur-sayuran yang dikonsumsi masyarakat Suku Rejang umumnya hasil budidaya di ladang, pekarangan dan sawah. Namun, beberapa sayuran juga diperoleh dari hutan, belukar dan pinggir sungai. Spesies tumbuhan yang dimanfaatkan seperti

po'ong benig (*Diplazium esculentum*), *peta* (*Parkia speciosa*) dan *bayam abang* (*Alternanthera amoena*). Berdasarkan hasil penelitian *Diplazium esculentum* oleh Amit *et al.* (2011) dapat berkhasiat meningkatkan aktivitas antimikroba terhadap beberapa bakteri patogen dibandingkan antibiotik biasa. Oleh masyarakat Suku Rejang tetap dikonsumsi walaupun tidak diketahui manfaat secara spesifik bagi tubuh.

Sumber rempah/perasa/pelengkap. Pemanfaatannya dalam jumlah sedikit untuk melengkapi pangan pokok yang berfungsi memberikan nilai tambah makanan. Beberapa bahan pelengkap, perasa atau pelengkap yang sering dimanfaatkan antara lain *nioa* (*Cocos nucifera*), *bei kunik* (*Curcuma longa*) dan *bungei meloaw* (*Cylea barbata*).

d. Pemanfaatan tumbuhan pangan dalam adat istiadat

Adat istiadat menjadi tradisi yang pekat dalam kehidupan masyarakat Suku Rejang. Upacara tradisional *Mpua beneaq* yang diturunkan dari generasi ke generasi mampu menjaga dan melestarikan padi lokal seperti *pai be'em daet*, *pai be'em sawea*, *pai bringin*, *pai kijang*, *pai kureng*, *pai opot*, *pai opot daku*, *pai poyoa*, *pai pulut daet*, *pai pulut sawea*, *pai putea sawea*, *pai sigon*, *pai sili*, *pai tembea*, *pai uum* dan *pai spekea*. Upacara tradisional ditandai persiapan lahan tanam hingga panen, adapun rangkaian upacara yaitu *mpua beneaq*, *semai pai*, *mbayang*, *nunggal*, *meket pai*, dan *panen pai*. Prosesi *mpua beneaq* dan *panen pai* dikerjakan bersama oleh masyarakat Suku Rejang, sementara *semai pai*, *mbayang*, *nunggal* dan *meket pai* dikerjakan oleh pemilik lahan yang akan menggarap sawahnya. Prosesi upacara melibatkan tumbuhan pangan lainnya sebagai sajian makanan dan sesajian seperti *nioa (Cocos nucifera)*, *bei kunik (Curcuma longa)*, *bungei meloaw (Cylea barbata)*, *ladei (Piper nigrum)*, *Lajo (Alpinia galangal)*, *lemeu nipis (Citrus aurantifolia)*, *pedas (Zingiber officinale)*, *aren (Arenga pinnata)* dan *dawei (Setaria italia)*.

2. Penerapan Pengetahuan Lokal Tumbuhan Pangan Melalui Pendekatan Etnobotani Masyarakat Suku Rejang

a. Penerapan pengetahuan lokal tumbuhan pangan

Pengetahuan tumbuhan pangan merupakan suatu bentuk penerapan etnobotani masyarakat Suku Rejang yang tertuangkan melalui infrastruktur material, struktur sosial dan superstruktur ideologi. Infrastruktur material berupa pengetahuan teknologi sederhana seperti *tuoa* dan *bloboa* yang dimanfaatkan untuk menyimpan hasil panen. Struktur sosial seperti upacara adat *Mpua benea* yang dilaksanakan sebagai tanda dimulainya bercocok tanam padi. Selanjutnya, superstruktur ideologi yaitu lahirnya kelembagaan *pegawai sarak* yang mengatur dan mengawasi aktivitas masyarakat Suku Rejang dalam adat istiadat.

b. Tingkat penerapan pengetahuan lokal tumbuhan pangan

Rata-rata indeks tingkat penerapan pengetahuan lokal tumbuhan pangan (Mg) responden ialah 0,729.

Analisis kruskal wallis menerangkan perbedaan usia mempengaruhi tingkat pengetahuan tumbuhan pangan. Artinya semakin tinggi usia seseorang maka semakin tinggi pengetahuan tumbuhan pangan yang dimiliki. Tingkat pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas pemanfaatan tumbuhan pangan, frekuensi dan interaksi terhadap hutan serta pengalaman hidup dari responden sendiri.

Sementara, rata-rata tingkat pengetahuan tumbuhan pangan wanita yaitu 0,360 lebih kecil dibandingkan pria yaitu 0,364. Namun, analisis statistik mann-whitney menerangkan tingkat pengetahuan wanita dan pria tidak berbeda nyata. Serupa hasil penelitian Hidayati (2013) pada masyarakat Suku Baduy Jabar yaitu pria (dewasa) memiliki nilai pengetahuan tumbuhan pangan lebih tinggi dibandingkan wanita. Perbedaan keduanya terletak pada interaksi dan frekuensi, perbedaan tersebut terletak pada interaksi dengan hutan dan mengkonsumsi tumbuhan pangan hutan. Namun wanita juga terbiasa mengelola tumbuhan pangan yang dibawa oleh pria yang berasal dari dalam hutan.

c. Retensi pengetahuan lokal tumbuhan pangan

Dinamika penerapan Pengetahuan tumbuhan pangan masyarakat melalui pendekatan analisis kuantitatif pengetahuan lokal tumbuhan pangan (Tabel 3). Responden KU I dan II memiliki nilai RG, RC dan CA yang rendah karena pada kelas umur tersebut interaksi terhadap hutan masih rendah dan proses belajar sedang berlangsung. Sedangkan responden KU V memiliki nilai RG tertinggi dan dianggap sebagai kelas umur dengan masa hidup terpanjang yang menguasai seluruh pengetahuan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan pangan. Berbeda pada penelitian Iswandono *et al.* (2015) masyarakat Suku Manggarai di pegunungan Ruteng yaitu KU V tingkat pengetahuan pemanfaatan tumbuhan pangan lokal menurun. Hal tersebut disebabkan karena penurunan daya ingat. Sedangkan, pada masyarakat Suku Rejang menerangkan tingkat pengetahuan pemanfaatan tumbuhan pangan terus meningkat hingga KU V. Hal tersebut disebabkan faktor usia tidak menurunkan daya ingat tetapi penurunan daya aktifitas fisik.

Tabel 3 Perubahan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan pangan lokal dalam masyarakat Suku Rejang

Kelas Umur (KU)	MG	RG	RC	CA
V (>69)	0,916	1,000	1,000	0,000
IV (55-69)	0,824	0,900	0,809	-0,013
III (40-54)	0,723	0,877	0,770	-0,015
II (25-39)	0,631	0,873	0,762	-0,016
I (<24)	0,539	0,854	0,730	-0,018

Keterangan: MG (tingkat pengetahuan tumbuhan pangan); RG (tingkat retensi); RC (tingkat retensi kumulatif); CA (Perubahan pengetahuan setiap tahun)

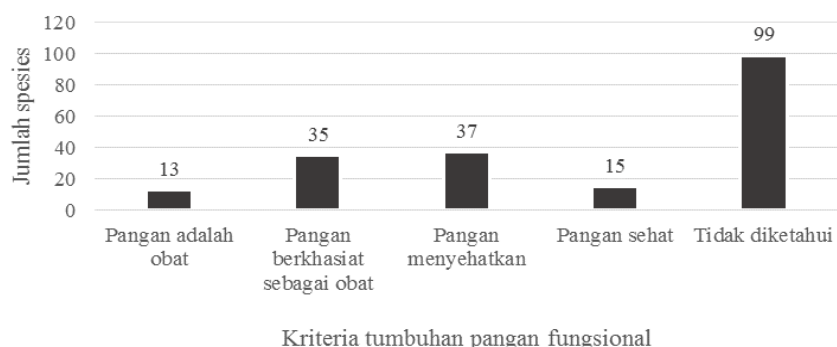
Nilai CA KU V menurun hingga KU I menunjukkan terjadinya penurunan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan pangan lokal yang menjadi warisan leluhur. KU I dan II merupakan KU yang rentan kehilangan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan pangan. Namun, disisi lain pada KU ini tingkat pengetahuannya terus mengalami peningkatan dan perkembangan. KU III dan IV memiliki nilai retensi pengetahuan yang normal dan kehilangan pengetahuan yang tidak begitu signifikan. Kecenderungan kearah negatif menunjukan adanya perubahan pengetahuan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan pangan yang terjadi antar kelas umur. Hal ini mengindikasikan adanya pewarisan pengetahuan yang diturunkan secara lisan. Orang tua mengajarkan kepada anaknya keanekaragaman tumbuhan pangan lokal serta pemanfaatannya. Pewarisan pengetahuan dimulai ketika seorang anak dikenalkan dan mengikuti kegiatan orang tua ke hutan atau ladang. Berlanjut hingga anak tumbuh dan berkembang hingga dewasa. Setelah dewasa pengetahuan akan bertambah melalui interaksi dan pengalaman serta pengenalan jenis-

jenis tumbuhan pangan baik yang berasal dari anggota keluarga ataupun masyarakat lainnya di kampung Rindu Hati.

d. Tumbuhan pangan bagi kesehatan

Teridentifikasi sebanyak 100 spesies tumbuhan pangan yang berpotensi bagi kesehatan masyarakat. Istilah tersebut dikenal dengan tumbuhan pangan fungsional. Lima kriteria kuantifikasi menurut Pieroni (2001) ditunjukkan pada Gambar 4. Pemanfaatan tumbuhan pangan fungsional dibatasi penggunaannya melalui mulut (oral) kemudian masuk ke perut.

Kriteria pangan adalah obat yaitu bahan pangan yang terus dikonsumsi ketika seseorang sedang mengalami sakit. Sebagai contoh dukut blando (*Isotoma longiflora*) dikonsumsi ketika sakit perut. Lalu kriteria pangan berkhasiat obat yaitu tumbuhan pangan yang dikonsumsi secara berkelanjutan. Seperti lamtorogo (*Leucaena glauca*) yang dikonsumsi ketika anak cacangan hingga setelah sembuhpun tetap dikonsumsi.



Gambar 4 Tingkat pemanfaatan tumbuhan untuk kesehatan

Kriteria pangan menyehatkan yaitu spesies tumbuhan yang memberikan efek meningkatkan vitalitas tubuh. Sebagai contoh *pucung/unjei* (*Etlingera elatior*) menghilangkan rasa pegal pada badan sehabis bekerja. Kriteria pangan sehat adalah penggunaan pangan sebagai pencegah penyakit, dikonsumsi sebelum seseorang menderita sakit. Sebagai contoh *boa' lumai* (*Solanum nigrum*) yang digunakan untuk menyehatkan mata.

Penelitian Nugent (2008) menerangkan penyakit kronis yang paling menonjol pada masyarakat negara berkembang seperti penyakit arteri koroner (jantung), stroke iskemik, diabetes dan kanker. Untuk mengatasi penyakit kronis tersebut masyarakat Suku Rejang memanfaatkan *jambu mete* (*Anacardium occidentale*), *jambeu mentiga* (*Persea gratissima*), *kateu* (*Sauropus androgynus*) sebagai obat diabetes dan menurunkan darah tinggi. Tercatat hanya 4 orang (jiwa) menderita penyakit hipertensi (Puskesmas Taba Teret 2013).

Analisis data berdasarkan identifikasi tumbuhan pangan menjelaskan perbandingan jumlah tumbuhan menyehatkan dan sehat lebih banyak dibandingkan dengan jumlah tumbuhan pangan sebagai obat atau

berkhasiat obat. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Suku Rejang senantiasa memilih menjaga kesehatannya dibandingkan harus mengobati suatu penyakit. Persepsi masyarakat yang dirangkum menyatakan segala sesuatu yang dikonsumsi berasal dari kampung atau tanah kelahiran merupakan makanan yang sehat dibandingkan dengan makanan olahan siap saji.

SIMPULAN

1. Suku Rejang memanfaatkan sebanyak 199 spesies tumbuhan pangan. Terdiri atas 58 spesies tumbuhan pangan liar dan 141 spesies tanaman pangan budidaya.
2. Rata-rata tingkat perubahan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan pangan lokal masyarakat Suku Rejang yakni 0,729 (sedang). Dinamika retensi pengetahuan tumbuhan pangan lokal setiap kelas umur dibawah <0,25 menunjukkan perubahan sangat kecil. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh interaksi kelas umur terhadap lingkungan dan hutan serta adanya perubahan pola pikir terhadap kebaruan

teknologi yang mulai mengikis pengetahuan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiona K, Michael JB, Bradly CB, Kim B, David AB, Lida PB. 2007. Ethnobotany, The Science of Survival: A Declaration from Kaua'i. *Journal Economic Botany*. 61(1):1-2.
- Amit S, Kaushik S, Bhat Sp, Negi A. 2011. Antibacterial activity of *Diplazium esculentum* (Retz.) Sw. *Pharmacognosy Journal*. 3(21):77-79.
- Dhalimarta S, Adrian F. 2011. *Khasiat Buah dan Sayur*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Gleissman SR. 2007. *Agroecology: The Ecology of Sustainable Food Systems*. 2th ed . Francis (FRA): CRC Press.
- Hamzah A. 2012. Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dan Kelaparan di Indonesia; Realita dan Pembelajaran. *Journal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan*. 1(1):1-55.
- Helida A, Zuhud EAM, Hardjanto, Purwanto, Hikmat A. Index of Cultural Significance as a Potential Tool for Conservation of Plants Diversity by Communities in The Kerinci Seblat National Park. *JMHT* 21(3):192-201.doi:10.7226/jtfm.21.3.192.
- Hidayati S. 2013. Analisis Penerapan Pengetahuan Etnobotani Masyarakat Baduy dalam Ketahanan Pangan [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Iswandono E, Zuhud EAM, Hikmat A, Kosmaryandi. 2015. Pengetahuan Etnobotani Suku Manggarai dan Implikasinya terhadap Pemanfaatan Tumbuhan Hutan Di Pegunungan Ruteng. *JUPI*. 20(3):171-181.doi:10.18343/JUPI.20.3.171.
- Jhons T. 1990. *With Bitter Herbs They Shall Eat It*. Tucson (US): University Arizona Press.
- [KMNLH] Kementerian Negara Lingkungan Hidup. 2001. *Bunga rampai Kearifan Lingkungan*. Jakarta (ID): Kementeri Negara Lingkungan Hidup.
- Loring PA, Gerlach SC. 2009. Food, Culture, and Human Health in Alaska: an Integrative Health Approach to Food Security. *Environment Science and Policy*. 12(4):466-478.doi10.1016/j.envsci.2008.10.006.
- Maryoto. 2009. *Jejak Pangan-Sejarah, Silang Budaya dan Masa Depan*. Jakarta (ID): PT. Kompas Media Nusantara.
- Miswarti, Tatuhey MD, Yulie O. 2014. Eksplorasi dan Karakterisasi Plasma Nutfah Jewawut (*Setaria italica* L Beauv) di Provinsi Bengkulu, Sumatera Selatan dan Jawa Barat. [2 Oktober 2014].
- Ndero G, Thijssen R. 2004. Studi Etnobotani: Menemukan Jenis-jenis Tanaman Potensial. *Jurnal Tropical Ethnobiologi*. 1:8-9.
- Nuggent R. 2008. Chronic Diseases in Developing Countries Healt and Economic Burdens. *New York Academy Science*. 1136:70-79.doi:10.119/annals.1425.027.
- Pei S, Zhang G, Huai H. 2009. Application of traditional knowledge in forest management: ethnobotanical indicator of sustainable forest use. *Journal Forest Ecology and Management*. 257: 2017-2027.
- Pieroni. 2001. Evaluation Cultural Significance of Wild Food Botanical Traditionally Consumed in Northwestrn Tuscany, Italy. *Journal Etnobiology* 2(1):89-104.
- Puskesmas Taba Teret. 2013. Data kesakitan puskesmas Taba Teret tahun 2013. Bengkulu Tengah (ID): Dinas Kesehatan Kabupaten Bengkulu Tengah.
- Putri GM. 2012. Vitamin-vitamin penting untuk tubuh (II). *Majalah Health*.
- Ramirez CR. 2007. Ethnobotany and the loss of traditional knowledge in the 21 Century. *Journal Ethnobotany Research and Applications*. 5:245-247.
- Suherman O, Zairin M, Awalludin. 2011. Keberadaan dan Pemanfaatan Plasma Nutfah Jewawut di Kawasan Lahan Kering Pulau Lombok [Internet]. [diunduh 2014 Okt 2]. Tersedia pada: <http://ntb.litbang.deptan.go.id>
- Tambunan T. 2008. *Ketahanan Pangan di Indonesia Mengidentifikasi Beberapa Penyebab*. Jakarta (ID): Pusat Studi UKM Universitas Trisakti.
- Zent S. 2009. *Methodology for developing a vitality index of traditional environmental knowledge (vitex) for the project " global indicators of the status and trends of linguistic diversity and traditional knowledge"*. Venezuela (US): Principal Investigator Centro de Antropologia Instituto Venezolano de Investigaciones Cientificas (IVIC).